

ORIGINAL ARTICLES

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-3 Tahun*The influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 years***Flaviani Angela Nita¹, Evy Ernawati¹, Fatimah Sari¹, Juda Julia Kristiarini¹, Indah Purnamasari¹**¹**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia**DOI: [10.35816/jiskh.v12i2.1107](https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1107)

Received: 08-10-2023/Accepted: 07-11-2023/ Published: 31-12-2023

©The Authors 2023. This is an open-access article under the CC BY 4.0 license



ABSTRACT

Parenting is a method used to help children grow and develop by caring for, educating, and guiding them so that children achieve their independence. Stunting is a chronic malnutrition problem caused by insufficient nutritional intake for a long time due to feeding that does not meet nutritional needs. This study aims to determine the influence of parenting on the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 years. This type of research is descriptive-analytic, using quantitative methods of cross-sectional design. The total population in this study was 64 people. The sample in this study amounted to 35 people, using purposive sampling. The study results showed that most of them had applied parenting styles in caring for toddlers in daily life with sufficient categories of 30 people, 85.7%. Of children who experienced stunting, as many as 22 people, 62.8% had two types, 37.2% did not share stunting, and as many as 13 people, 37.2%. Based on the results of the chi-square test, it was found that parenting influenced the incidence of stunting with a p-value of 0.025. It can be concluded that there is an influence of parenting on the incidence of stunting. Parenting is reasonably sufficient, becoming one of the challenges for health workers. There is still a need to educate parents in increasing knowledge about parenting and stunting.

Keywords: growth disorders; malnutrition; parenting

ABSTRAK

Pola Asuh adalah cara yang digunakan dalam usaha membantu anak untuk tumbuh dan kembang dengan merawat, mendidik, membimbing, supaya anak mencapai kemandiriannya. Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif rancangan *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini 64 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 orang, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar telah menerapkan pola asuh orang tua dalam mengasuh balita di kehidupan sehari-hari dengan kategori cukup yaitu 30 orang 85.7%. Anak yang mengalami stunting 1 sebanyak 22 orang 62.8% dengan 2 kategori dan yang tidak mengalami stunting sebanyak 13 orang 37.2%. Berdasarkan hasil uji *chi square*, didapatkan hasil ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting dengan nilai *p-value* 0.025. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting. Pola asuh orang tua yang tergolong cukup, menjadi salah satu tantangan untuk tenaga kesehatan. Masih perlunya pemberian edukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pola asuh dan stunting.

*) Corresponding Author

Nama : Fatimah Sari

Email : fatimahsari.gunabangsa@gmail.com

Afiliasi : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Guna Bangsa Yogyakarta, Indonesia

Pendahuluan

Penurunan atau prevelensi stunting merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas. Kondisi yang dikenal dengan stunting mempengaruhi balita yang lebih pendek dari usianya. Stunting pada balita memiliki sejumlah dampak negatif, baik sekarang maupun di masa depan. Stunting didefinisikan sebagai kondisi dimana seorang balita kekurangan asupan gizi pada tahap kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama [1]. Bahwa keempat jenis pengasuhan (otoritatif, otoriter, permisif, tidak terlibat) memiliki hubungan erat dengan kejadian stunting. Tiga pola asuh memiliki dampak yang mencegah stunting, namun dua di antaranya disertai dengan dampak buruk yang mendukung stunting. Sebaliknya, pola asuh lainnya adalah pola asuh yang sama sekali menyebabkan stunting. Pola asuh yang paling baik diterapkan pada balita dalam konteks pencegahan stunting beragam. Namun, pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang paling direkomendasikan dibandingkan dengan tiga jenis pengasuhan lainnya [2]. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang terjadi saat anak mengalami pertumbuhan tubuh yang terhambat akibat defisiensi gizi dan kurangnya nutrisi yang memadai selama periode pertumbuhan awal, biasanya terjadi dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Keadaan stunting dapat memberikan dampak serius pada perkembangan fisik dan kognitif anak, dan dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan produktivitas mereka di masa dewasa. Oleh karena itu, pencegahan dan penanganan stunting merupakan prioritas kesehatan global [3].

Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan kognitif anak. Cara orang tua memberikan perawatan, nutrisi, dan lingkungan tumbuh kembang anak dapat memengaruhi risiko stunting [4]. Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pola makan, penyediaan asupan gizi yang cukup, praktik pemberian makan, serta perhatian dan stimulasi yang diberikan oleh orang tua dapat berkontribusi pada kejadian stunting. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah gizi kronis ini dan meningkatkan kualitas hidup anak-anak di masa depan. Pola asuh merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi anak termasuk stunting [5]. Pola asuh memiliki kontribusi sangat penting terhadap kejadian stunting, pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis, dan pola asuh juga memiliki peranan penting terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dari pada ibu dengan pola asuh yang kurang baik [6].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Gondokusuman 1 prevalensi stunting tahun 2021 DIY berada diangka 17.3% dan Kota Yogyakarta sendiri diangka 12.88% atau sekitar 1.433 anak, dan prevelensi stunting di Puskesmas Gondokusuman 1 berada diangka 20,71% tahun 2021 sebanyak 64 orang balita yang mengalami Stunting. Pola asuh orang tua dapat sangat bervariasi antara keluarga dan masyarakat, tergantung pada faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh karena itu, hubungan antara pola asuh orang tua dan stunting anak dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengurangi angka stunting. Selain itu, pendidikan orang tua tentang praktik-praktik yang baik dalam merawat anak juga dapat berdampak positif dalam mengatasi masalah ini. Kepada orang tua terutama para ibu dan para pengasuh anak agar lebih intensif dalam mengasuh dimana perilaku orang tua dan pola asuh ini menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap dengan kejadian stunting pada anak. Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun. Novelty pada penelitian ini adalah pada metode penelitian dan lokasi penelitian yang angka kejadian stunting cukup tinggi.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan menggunakan metode kuantitatif rancangan *cross sectional* yaitu penelitian dimana variabel independen dan dependen diambil dalam waktu bersamaan. Jumlah populasi dalam penelitian ini 64 orang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 35 orang, pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur dalam penelitian ini adalah instrumen lembar kuisioner pola asuh orang tua dan untuk pengukuran tinggi badan pada balita stunting dengan pita sentimeter yang hasilnya disesuaikan dengan standar deviasi WHO. Penelitian dilakukan pada tanggal 02 Agustus 2023 - 06 Agustus 2023 di Puskesmas gondokusuman 1. Subyek penelitian ibu yang mempunyai balita usia 1-3 tahun dan balita usia 1-3 tahun sesuai dengan kriteria inklusi. Pengambilan data dilakukan dengan bantuan asisten peneliti, sebanyak 2 orang dengan kualifikasi: 1) merupakan mahasiswa jurusan kesehatan; 2) memiliki pengetahuan tentang Pola Asuh dan Stunting. Asisten peneliti pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Kebidanan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta angkatan 2019. Adapun tugas asisten peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) membantu peneliti dalam memberikan informasi terkait penelitian yang dilakukan (maksud, tujuan, dan prosedur penelitian); 2) membantu peneliti dalam membagikan dan mengumpulkan kusioner penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji chi square* dengan ketentuan pengujian $\alpha < 0,05$ maka H_0 di tolak yang berarti ada pengaruh. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (EC) dari KEPK STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dengan nomor: 014/KEPK/VII/2023. Setelah mendapatkan surat persetujuan etik, peneliti mengurus surat izin penelitian ke Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta, surat izin penelitian keluar, peneliti melakukan uji validitas instrumen kuisioner ke Puskesmas Tegalrejo, setelah selesai melakukan uji validitas, peneliti melaksanakan penelitian di wilayah Puskesmas Gondokusuman 1. Pengambilan data dibantu oleh 2 orang enumerator. Peneliti membagikan kuisioner kepada responden, dan setelah selesai responden mengisi kuisioner, peneliti mengumpulkan kuisioner dan melakukan pengolahan serta analisis data.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
20-25 Tahun	7	20
26-30 Tahun	10	28,6
31-35 Tahun	9	25,7
36-40 Tahun	9	25,7
Pekerjaan		
PNS	5	14,3
Wiraswasta	5	14,3
Karyawan	4	11,4
IRT	21	60,0
Pendidikan		
SD	9	25,7
SMP	9	25,7
SMA	8	22,9
PT	9	25,7
Penghasilan		
< 500.000	22	62,9
500.000 – 1 Juta	4	11,4
1 Juta – 2 Juta	6	17,1
> 2 Juta	3	8,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	42,9

Perempuan	20	57,1
Usia Anak		
1 Tahun	13	37,1
2 Tahun	12	34,3
3 Tahun	10	28,6
Tinggi Badan Anak		
<85 cm	16	45,7
85-90 cm	6	17,1
91-95 cm	8	22,9
96-100 cm	5	14,3

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden dari 35 responden yaitu: umur ibu 26-30 tahun sebesar (28,6%), umur ibu termasuk kategori umur reproduksi sehat, pekerjaan ibu adalah IRT sebesar (60 %), pendidikan terakhir ibu rata-rata sama dan paling sedikit adalah SMA (22,9%), sebagian besar responden berpenghasilan <500.000 yaitu (62,9%), sebgaaian besar ibu yang mempunyai anak dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar (57,1%), sebagian besar ibu yang mempunyai anak berumur 1 tahun yaitu sejumlah (37,1%) dan sebagian anak memiliki tinggi badan <85 cm yaitu (45,7%).

Tabel 2. Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase
Baik	5	14,3
Cukup	30	85,7
Jumlah	35	100
Status Gizi		
Stunting	4	11,4
Tidak Stunting	31	88,6

Tabel 2. menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada Balita Usia 1-3 Tahun kategori baik sebanyak 5 responden dengan presentase 14,3%. Responden dengan penerapan pola asuh dengan kategori cukup yaitu sebanyak 30 responden dengan presentase 85,7%. Bahwa perkembangan anak memiliki status gizi stunting sebanyak 4 responden (11,4%), dan tidak stunting sebanyak 31 responden (88,6%).

Tabel 3. Hasil Uji *Chi Square*

Pola Asuh Orang Tua	Status Gizi				N	%	P Value
	Stunting	%	Tidak Stunting	%			
Cukup	20	66.7	10	33.3	30	100	0.025
Baik	2	40	3	60	5	100	

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *chi square* menunjukkan hasil tabulasi silang pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun di Puskesmas Gondokusuman 1. Dari 35 responden terdapat pola asuh yang cukup sebanyak 30 responden, diantaranya 20 responden (66,7%) dengan status gizi balita stunting, dan pola asuh orangtua yang memiliki pola asuh baik sejumlah 5 responden yaitu 3 responden (60%) dengan status gizi balita tidak stunting. Hasil analisis didapatkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Gondokusuman 1. Analisis data analitik korelasional dengan menggunakan *chi square*, bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita umur 1-3 tahun dengan p-value = 0,025.

Pembahasan

Pola asuh orang tua pada balita usia 1-3 tahun bahwa pola asuh orang tua balita. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua tersebut. Pola asuh berarti bentuk, tata cara [7]. Sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik,

sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita [8]. Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk hal-hal yang positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang buat si anak [9]. Banyak variasi dan model yang tentunya digunakan oleh orang tua dalam setiap mendidik dan mengasuh anaknya, yang tentunya pengaruh terhadap perilaku dan sikap anak berbeda-beda. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik. Kebiasaan yang ada di dalam keluarga berupa praktik pemberian makan, praktik kebersihan, rangsangan psikososial, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan [10]. Berdasarkan hasil temuan peneliti dan didukung oleh beberapa jurnal terdahulu dapat dinyatakan bahwa pola asuh orang tua yang berada pada kategori cukup dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni tingkat pendidikan, penghasilan serta pengetahuan yang kurang sehingga hal tersebut tidak mencerminkan pola asuh orang tua yang cenderung cukup. Beberapa kegiatan yang dilakukan Puskesmas terkait penerapan pola asuh orang tua yaitu melakukan penyuluhan maupun pendekatan kepada orang tua balita mengenai pola asuh yang baik untuk balita, dengan adanya penyuluhan tersebut ibu-ibu akan lebih memahami dan bisa menerapkan pola asuh terhadap balitanya [11].

Kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun, bahwa pola asuh orang tua dalam pemberian gizi memegang peranan penting sebagai salah satu hal yang bisa mengatasi kejadian stunting. Berdasarkan hasil temuan dan asumsi peneliti dan didukung oleh beberapa jurnal terdahulu dapat dinyatakan bahwa stunting pada balita sangat erat kaitannya dengan kesadaran pola asuh orang tua mengenai kekurangan gizi pada balita [12]. Kesadaran yang baik pada pola asuh orang tua akan membentuk pola asuh yang baik terhadap kesehatan dan pemberian makanan begizi pada balita, sehingga pola asuh orang tua menjadi lebih baik. Sebaliknya apabila kesadaran yang dimiliki orang tua cukup atau kurang baik maka hal tersebut akan berdampak pada balita yang mengalami stunting pada pola asuh orang tua yang cukup atau kurang baik. Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk pencegahan terjadinya stunting pada balita antara lain: pemberian ASI secara eksklusif pada bayi hingga berusia enam bulan, memberikan MP ASI untuk bayi diatas usia enam bulan hingga dua tahun, pemberian imunisasi lengkap dan vitamin A, pemantauan pertumbuhan balita diposyandu terdekat, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat [13]. Faktor ekonomi, sosial, pendidikan, penghasilan serta pembatasan jumlah anak harus lebih diperhatikan karena menjadi salah satu yang menjadi jalan keluar terbaik dalam mengatasi kejadian stunting pada balita, hal ini dikarenakan tingkat konsumsi yang besar sumber daya dalam rumah tangga, ibu tidak optimal dalam pemberian ASI, pemberian makanan, pemantauan tumbuh kembang, perhatian, yang akhirnya menyebabkan kekurangan gizi pada balita [14].

Hasil penelitian lain mengatakan bahwa sebagian besar pola asuh ibu adalah kategori pola asuh yang buruk. Peran seorang ibu sangat penting terutama dalam pemberian nutrisi pada anak. Ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, perilaku yang baik, khususnya dalam memberikan nutrisi diantaranya memberikan pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi yang baik dan sehat, menerapkan kebersihan nutrisi, kebersihan diri maupun anak, juga kungkungan selama persiapan, ataupun saat memberikan makanan serta memanfaatkan layanan kesehatan dengan baik yang bertujuan menunjang peningkatan atau perbaikan nutrisi anak [15]. Menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun, bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita usia 1-3 tahun. Dalam penentuan pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa status gizi balita sebagian besar balita mempunyai status gizi cukup [16].

Hal ini disebabkan karena peran orang tua sebagai pola asuh yang cukup sehingga lebih dominan untuk menjadikan status gizi balita menjadi cukup dibandingkan pola asuh orang tua

yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian dengan pola asuh yang kurang baik memiliki resiko menjadi stunting 8 kali lebih besar dibandingkan dengan subjek penelitian dengan pola asuh yang baik. Beberapa hal yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua dapat menyebabkan kejadian stunting pada balita antara lain: tingkat sosial ekonomi, pendidikan, penghasilan, usia, pendidikan yang rendah pada keluarga akan berdampak negatif pada pola asuh yang diterapkan orang tua sehingga berdampak negatif pula bagi perilaku anak. Faktor penentu kejadian gizi buruk pada balita; adalah diet dan tingkat pengetahuan ibu. Anjuran perawat diharapkan dapat meningkatkan pemberian penyuluhan kepada masyarakat, khususnya bagi ibu yang memiliki balita, tentang pentingnya gizi atau gizi pada balita dalam proses tumbuh kembang [17]. Tingkat sosial ekonomi, pendidikan, penghasilan yang baik pada keluarga berpotensi akan menimbulkan pola asuh yang positif dari orang tua [18].

Simpulan dan Saran

Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian stunting pada balita. Diharapkan kader posyandu dan petugas kesehatan lebih meningkatkan pelayanan posyandu serta penyuluhan kepada ibu balita, tentang pola asuh dan pemantauan tumbuh kembang balita seperti pengukuran tinggi badan balita, agar tidak terjadi kekurangan gizi. Diharapkan kepada orang tua yang memiliki balita dapat meningkatkan keaktifan datang ke posyandu untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan gizi balitanya untuk menghindari terjadinya kejadian stunting.

Daftar Rujukan

- [1] I. F. Wati and R. Sanjaya, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan," *Wellness Heal. Mag.*, vol. 3, no. 1, pp. 103–107, 2021.
- [2] M. Lukman, T. Sutini, and H. Adillah, "Gambaran Pola Asuh pada Baduta dalam Pencegahan Stunting," *J. Keperawatan Silampari*, vol. 6, no. 2, pp. 1055–1063, Jan. 2023, doi: 10.31539/jks.v6i2.5060.
- [3] K. Yasirly, "Pengaruh Pola Asuh Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-35 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Kota Padang Tahun 2019." Universitas Andalas, 2019.
- [4] N. Maryani, "Hubungan Pola Pemberian Makan, Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022," *SIMFISIS J. Kebidanan Indones.*, vol. 2, no. 3, pp. 397–404, Feb. 2023, doi: 10.53801/sjki.v2i3.130.
- [5] P. Priyono, "Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)," *J. Good Gov.*, 2020.
- [6] H. Hatijar, "The Incidence of Stunting in Infants and Toddlers," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 224–229, Jun. 2023, doi: 10.35816/jiskh.v12i1.1019.
- [7] W. Hapsari and B. Ichsan, "Hubungan pendapatan keluarga, pengetahuan Ibu tentang gizi, tinggi badan orang tua, dan tingkat pendidikan ayah dengan kejadian stunting pada anak umur 12-59 bulan." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- [8] O. Martony, "Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern," *J. Telenursing*, vol. 5, no. 2, pp. 1734–1745, 2023.
- [9] H. Herlianty, A. Setyawati, A. Lontaan, T. Limbong, I. A. Tyarini, and S. Z. Putri, "Determinants Influence the Incidence of Stunting in Toddlers Aged 6-59 Months," *J. Edukasi Ilm. Kesehat.*, vol. 1, no. 2, pp. 73–79, Aug. 2023, doi: 10.61099/junedik.v1i2.18.
- [10] D. Widiyanti and A. N. Azizah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II," *J. Mutiara Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, Jun. 2023, doi: 10.51544/jmkm.v8i1.3955.
- [11] D. Arda, N. N. L. N. Lalla, and S. Suprpto, "Analysis of the Effect of Malnutrition Status on Toddlers," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 12, no. 1, pp. 111–116, Jun. 2023, doi:

- 10.35816/jiskh.v12i1.910.
- [12] S. Suprpto, “Pengaruh Edukasi Media Kartun Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Anak,” *J. Heal.*, vol. 9, no. 2, pp. 81–87, Jul. 2022, doi: 10.30590/joh.v9n2.500.
 - [13] I. Krisnana, I. N. Pratiwi, and A. Cahyadi, “The Relationship between Socio-Economic Factors and Parenting Styles with the Incidence of Stunting in Children,” *Syst. Rev. Pharm.*, vol. 11, no. 5, 2020.
 - [14] T. Shoppia, I. Ichsan, and W. Winarti, “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini Di RA ARROFROF,” *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, pp. 39–48, 2022.
 - [15] O. W. Kasmini and W. H. Cahyati, “The effect of knowledge and parenting on stunting of Toddlers in Muna Barat, South East Sulawesi,” *Public Heal. Perspect. J.*, vol. 4, no. 2, 2019.
 - [16] S. P. Walker, S. M. Chang, A. Wright, C. Osmond, and S. M. Grantham-McGregor, “Early Childhood Stunting Is Associated with Lower Developmental Levels in the Subsequent Generation of Children,” *J. Nutr.*, vol. 145, no. 4, pp. 823–828, Apr. 2015, doi: 10.3945/jn.114.200261.
 - [17] S. Arlinda, M. Riviwanto, B. Muslim, A. Gusti, and D. D. Yanti, “Determinant Factors of Stunting in West Pasaman District, West Sumatera Indonesia,” *J. Kesehat. Lingkungan. Indones.*, vol. 14, no. 1, p. 37, Jan. 2022, doi: 10.20473/jkl.v14i1.2022.37-44.
 - [18] E. Yunitasari, R. Pradanie, H. Arifin, D. Fajrianti, and B.-O. Lee, “Determinants of Stunting Prevention among Mothers with Children Aged 6–24 Months,” *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 9, no. B, pp. 378–384, May 2021, doi: 10.3889/oamjms.2021.6106.